

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Peneliti memilih SDN 1 Boyolangu Tulungagung sebagai lokasi penelitian guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tidak mengalami kendala yang menyulitkan untuk memperoleh informasi. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian tentang “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural di SDN 1 Boyolangu Tulungagung” berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi, dan dokumentasi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang tidak diperlukan atau data sampah. Setelah menyeleksi data, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi yang menceritakan hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian

#### **1. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Beberapa tahun ini banyak berita yang saling menyinggung akan perbedaan suku, agama dan ras. Begitupun disekolahan peserta didik

mulai mengalami kemerosotan akan nilai-nilai kebangsaan yang dimilikinya, apalagi ini berdampak pada anak usia sekolah dasar. Era digital ini akan berdampak serius jika terjadi pada siswa, dampak tersebut bisa dilihat dari banyaknya kejadian-kejadian negatif seperti tawuran pelajar, bullying, dan kekerasan. Menurunnya sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural pada anak jaman sekarang ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural yang berdampak pada nilai toleransi pada peserta didik.

Pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 1 Boyolangu untuk mewujudkan perilaku toleransi dari nilai kebangsaan yang dilaksanakan dalam pendidikan multikultural siswa, banyak hal yang ditempuh guru kelas untuk berusaha agar perilaku tersebut benar-benar tertanam kepada siswa<sup>1</sup>. Wawancara yang saya lakukan dengan salah satu guru yang merangkap tugas sebagai ketua FLS2N di SDN 1 Boyolangu terkait dengan penanaman perilaku toleransi sebagai berikut:

Sekolahan mengajarkan nilai kebangsaan kepada siswa agar anak tidak lupa bahwa jati diri mereka adalah bangsa Indonesia. Kegiatan toleransi ini merupakan kesempatan untuk siswa saling menghargai perbedaan, misalnya berdoa dengan keyakinannya masing-masing, begitupun disaat upacara kita dari pihak guru-guru tidak bosan-bosannya mengamalkan nilai-nilai pancasila. Disekolah kami pun juga ada beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa dapat dibilang berbeda suku dan bahasa. Siswa dari luar jawa ada yang masih belum bisa berbahasa jawa dengan baik, bahkan teman-temannya yang lain ada yang mengajarkan bahasa jawa. Jadi secara tidak langsung, siswa yang mayoritas jawa

---

<sup>1</sup> Observasi pada tanggal 21 Desember 2018

merasa senang bisa mempunyai teman yang berlainan suku dan bahasa.<sup>2</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa perencanaan awal strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural yaitu mewujudkan salah satu misi sekolah tentang menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang diyakini. Pendidikan ini dilakukan untuk mewujudkan keanekaan kultural, hak yang harus diperoleh siswa dan tidak ada unsur diskriminasi disetiap pembelajarannya. Ditambah lagi oleh bapak Adin:

Sekolah kamipun termasuk sekolah percontohan dan ramah anak. Sekolah ramah anak sendiri menerapkan agar siswa nyaman dan aman didalam lingkup sekolah, selain itu siswa merasa bahwa sekolah merupakan rumah kita bersama. Siswa diajarkan untuk saling menghargai kepada bapak ibu guru maupun kepada temannya yang lain. Maka dari itu kami dari pihak pendidik harus bisa mengetahui cara belajar bagaimana yang bisa membuat siswa paham dan tidak merasa terbebani dengan adanya pembelajaran yang sulit.<sup>3</sup>

Hasil wawancara diatas selain meningkatkan sekolah ramah anak guru juga membiasakan peserta didik untuk menanamkan sikap kebangsaan melalui pendidikan pancasila, tujuan dilaksanakannya sikap toleransi adalah agar guru mengetahui kemampuan peserta didik dalam menjalankan sikap toleransi baik secara kemampuan maupun peraktiknya. Sikap toleransi yang dilakukan akan menambah sikap persatuan dan kesatuan yang dialami siswa dikelas.<sup>4</sup> Rasa persatuan dan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 08.30 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 08.32 WIB

<sup>4</sup> Observasi pada tanggal 21 Desember 2018

kesatuan ini pun terjaga sampai siswa berbaur dengan teman yang berasal dari kelas yang lain. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Ibu Anik Rismiati selaku guru SDN 1 Boyolangu:

Upaya yang saya lakukan sebagai guru kelas 5 yang tepatnya untuk siswa kelas atas yaitu menanamkan sikap toleransi. Sikap yang saling menghargai semua perbedaan dapat membaur menjadi satu tanpa harus melihat orang lain berbeda dari diri kita. Strategi yang saya berikan adalah melalui sikap keteladanan. Karena dengan keteladanan yang saya berikan, siswa bisa mencontoh perilaku yang saya lakukan. Saya memperkenalkan toleransi kepada anak didik dengan cara pembinaan karakter kepada siswa, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.<sup>5</sup>

Ibu Anik Rismiati menambahkan lagi:

Tujuan dilaksanakan sikap toleransi dikelas yang pertama melatih sikap kebersamaan dalam melaksanakan kerjasama, yang kedua mengetahui kemampuan anak untuk menjalankan toleransi terhadap teman yang beragama lain maupun dari suku lain diluar suku Jawa.<sup>6</sup>



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Interaksi Peserta Didik <sup>7</sup>**

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.23 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.25 WIB

<sup>7</sup> Dokumentasi pada tanggal 9 Januari 2019

Hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural disekolah adalah dengan melakukan kegiatan bersama tanpa melihat perbedaan diantara mereka. Misalnya membantu mereka dalam sebuah kelompok dan bekerja sama, menyanyikan lagu nasional dan lagu tradisional. Secara tidak langsung bu Anik telah melakukan strategi pembelajaran inkuiri sosial, karena siswa diajak untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga siswa sapat merumuskan sendiri penemuannya. Pada siswa kelas atas diajak berfikir untuk memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mencari jalan keluar disetiap permasalahannya.

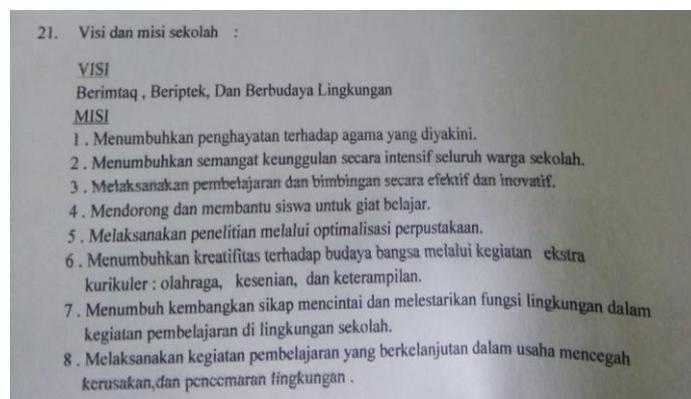
Penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural di kalangan siswa di sekolah sangat perlu dilakukan, tujuhnya adalah untuk membentuk kepribadian mereka sehari-hari agar menjadi manusia yang selalu toleransi dimanapun mereka berada dan terwujudnya siswa yang cinta akan tanah air Indonesia. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, bertujuan untuk agar siswa bisa menjadi individu yang mandiri.<sup>8</sup> Bu Sunanti selaku guru kelas 2 SDN 1 Boyolangu juga setuju dengan beberapa pendapat bapak ibu guru yang ada diatas. Beliau juga menambahkan:

Sesuai dengan dan visi dan misi sekolah, pembiasaan dilakukan dengan hal-hal yang ringan. Guru memperhatikan peserta didik

---

<sup>8</sup> Observasi tanggal 21 Desember 2018

bahkan sebelum peserta didik masuk kedalam kelas. Biasanya saya memberikan salam yang ramah kepada peserta didik dan memberikan perhatian yang hangat. Saya juga mengajarkan anak-anak untuk bersih-bersih dilingkungan sekolah karena sekolah kami ini adalah sekolah adiwiyata nasional. Setelah masuk kelas siswa diajak bekerja sama dengan teman untuk membentuk kegiatan kerukunan antar teman dan mempelajari karakter temanya yang lain. Siswa diajak mengerti dan menghargai bahkan berfikir sedikit dewasa saat berinteraksi dengan temannya yang memiliki perbedaan baik suku maupun agama.<sup>9</sup>



**Gambar 4.2**  
**Visi dan Misi Sekolah<sup>10</sup>**

Hasil wawancara dan dokumentasi tentang visi dan misi sekolah secara tidak langsung Ibu Sunanti telah melaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Ibu Sunanti juga telah melaksanakan strategi pembelajaran berkelompok atau yang disebut strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggunakan sistem kelompok kecil, terdiri dari empat sampai lima siswa. Setiap anak memiliki latar belakang kognitif, jenis kelamin, agama, suku maupun ras yang berbeda. Sistem penilaian yang guru lakukan adalah kelompok, buka penilaian masing individu. Setiap strategi yang dilakukan oleh guru pastinya ada hambatan

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

<sup>10</sup> Dokumentasi pada tanggal 15 Januari 2019

yang terjadi. Hambatan tersebut bisa berasal dari sebuah kendala yang muncul dalam strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah.<sup>11</sup> Hal ini dijelaskan kembali oleh Bu Sunanti selaku guru sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Bisanya hambatan yang terjadi pada penanaman sikap toleransi adalah dari diri siswa sendiri. Ada beberapa anak yang sulit untuk diajak menghargai perbedaan disekitar mereka. Misalnya ada yang berfikir bahwa temannya yang berasal dari suku yang berbeda biasanya diajak berbicara tidak nyambung, diajak bergurau juga tidak paham. Hal-hal yang sepele seperti ini yang biasanya terjadi pada siswa. Peran saya sebagai guru kelas bawah harus mengenalkan kepada siswa tentang nilai toleransi yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>12</sup>

Hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa salah satu hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi disekolah adalah dengan banyaknya anak usia dini yang kurang memahami sikap toleransi pada temannya sendiri, bahkan mungkin ada sebagian anak yang dapat menyinggung secara ucapan maupu perbuatan. Walaupun hal ini tidak terjadi disemua kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Alfian yang berasal dari suku Betawi:

Kalau saya disekolah selalu diajarkan oleh ibu guru harus selalu menghargai teman saya yang lain. Dirumahpun saya juga selalu diingatkan jangan jahat dan nakal saat disekolah, walaupun saya sering dijaili teman dengan ejekan anak Jakarta. Saat diejekpun saya tidak pernah membalas mereka dan tidak melaporkannya ke ibu guru.<sup>13</sup>

Ditambah lagi oleh Alycia siswa kelas 5 yang berasal dari suku Jawa:

---

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 4 Januari 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Alfian Kliswan, Siswa Kelas 5, SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.55 WIB

Bu Anik selalu mengingatkan bahwa kita harus menghormati dan tidak boleh mengejek teman yang berbeda dengan kita. Di kelas saya ada teman yang berasal dari suku Betawi. Biasanya saya mengajak dia mengobrol dan bermain bersama. Namun ada beberapa teman yang tidak suka saya biasanya mereka mengolok-olok nama orang tua, suka menjaili, dan biasanya anak laki-laki melempar alat tulis saya kedepan kelas.<sup>14</sup>



**Gambar 4.3**  
**Perilaku yang Kurang Menyenangkan<sup>15</sup>**

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas, bahwa siswa yang bernama Alfian dan Alycia dia sangat senang bersekolah ditempat ini, namun perilaku teman-temannya yang mungkin sedikit kasar. Konflik yang terjadi ini pun merupakan bagian dari dinamika sosial yang biasanya dapat terjadi di setiap interaksi sosial dalam tahap pergaulan siswa maupun masyarakat. Dapat dilihat pula bahwa siswa yang lain masih kurang menerima perbedaan yang ada dikelasnya. Selain itu peran orangtua sangatlah penting untuk menciptakan sikap toleransi pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menanggulangi permasalahan tersebut, penanaman nilai-nilai toleransi dikalangan siswa sekolah dasar

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Alycia Sabrina Primadani , Siswa Kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2015 pukul 08.00 WIB

<sup>15</sup> Dokumentasi pada tanggal 15 Januari 2019

perlu dilakukan, tujuannya adalah membentuk perilaku mereka sehari-hari agar menjadi siswa yang Berbineka Tunggal Ika.<sup>16</sup> Ditambah lagi oleh Ibu Anik Rismiati:

Menurut saya cara yang dapat dilakukan dengan sederhana yaitu membina karakter siswa harus bersikap, bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila. Contoh sederhana yang bisa saya terapkan yaitu dengan cara berdiskusi dan tanya jawab, hal yang sederhana tersebut dapat mencerminkan sikap saling menghormati setiap pendapat temannya yang lain dan menghargai setiap usaha yang dilakukan bersama. Selain itu sekolah juga mengajarkan bertingkah laku yang luhur diluar sekolah dengan cara sederhana yaitu mengucapkan hari raya umat agama lain, mengucapkan hari kemerdekaan Indonesia, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Ditambah oleh bapak Adin Ariantok selaku guru mengatakan:

Biasanya kita sebagai pendidik saling shering dan bertukar pikiran mengenai penanaman sikap toleransi disela-sela jam istirahat. Hal ini merupakan cara komunikasi dan cara bertukar pendapat untuk saling memberi masukan bagaimana cara mengatasi siswa yang kurang menghargai toleransi yang terjadi di dalam kelas. Saya sebagai guru juga harus memberikan contoh kepada anak-anak untuk saling menghargai toleransi yang ada disekitar kita, bertujuan guru tidak hanya memberikan teori saja tetapi langsung praktiknya kepada anak didik.<sup>18</sup>

Uraian diatas menjelaskan bahwa, pentingnya seorang guru untuk melakukan shering antar guru mengenai program yang akan dijalankan agar sesuatu yang direncanakan akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Untuk perencanaan awal seorang guru dalam menjalankan strateginya pasti seorang guru juga akan menampilkan

---

<sup>16</sup> Observasi pada tanggal 4 Januari 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.27 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 08.30 WIB

strategi dalam perencanaan pembelajarannya dan setiap guru pasti memiliki perbedaan strategi walaupun pada intinya untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu bukan hanya teori saja yang diberikan kepada anak didik, namun juga kegiatan praktik yang harus diperoleh oleh siswa. Pihak sekolah tidak melakukan kegiatan toleransi sendirian, namun dibantu oleh bapak ibu wali murid. Ditambah lagi oleh Bapak Adin, beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan yang biasanya kita lakukan bersama adalah berdoa bersama namun dengan keyakinan masing-masing. Selain itu disaat siswa yang mayoritas islam ada mata pelajaran agama, untuk siswa yang non islam akan melakukan kegiatan rohani sendiri. Kegiatan rohani akan didampingi oleh guru yang beragama non islam, dan dilakukan di gereja terdekat dengan sekolahan. Biasanya hal ini akan dilaksanakan bersama-sama dengan kelas yang lain dihari minggu. Selain itu pihak sekolah juga meminta bantuan dari romo gereja untuk mendampingi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini pun disambut baik oleh orang tua siswa yang tidak keberatan dengan dilaksanakan pembelajaran dihari minggu. Bahkan orang tua terlibat secara langsung dalam pengenalan kurikulum agama kristen. Pihak dari SDN 1 Boyolangu terbuka terhadap kritik dan saran dari orang tua dan *stake holder* yang terlibat.<sup>19</sup>

Ditambahkan lagi oleh Bapak Adin:

Pendidikan multikultural yang ada disekolahan ini merupakan cara untuk mewujudkan kesadaran warga sekolah akan adanya perbedaan disekitar warga sekolah. Disini kami sebagai pendidik bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan agar siswa menjadi pintar dan bijaksana dalam berperilaku.<sup>20</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru disini bukanlah hanya mendidik siswa tentang pengetahuan saja, namun juga

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 08.35 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 08.37 WIB

mengajarkan sikap berperilaku yang baik kepada orang lain. Dengan adanya masukan kepada orang tua, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran, mendesain dan melakukan penilaian yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Namun itu semua juga akan kembali lagi kepada siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ini pendapat Joshua salah satu siswa yang beragama kristen:

Disekolah saya selalu diajarkan oleh ibu guru untuk selalu menghargai orang lain dan tidak boleh nakal dengan teman yang lain. Disekolah kita mempunyai hak yang sama yaitu belajar. Kemarin bu saat perayaan hari natal, saya mendapatkan ucapan selamat hari natal dan tahun baru dari teman-teman satu kelas. Saya merasa senang dan terharu, selain itu saya membalasnya dengan ucapan semoga Tuhan selalu memberkati teman-teman semua. Orang tua juga mengajarkan bahwa kita adalah umat manusia yang sama dimata tuhan. Jadi disaat saya berada disekolah merasa nyaman dan senang.<sup>21</sup>

Guru di sekolah juga sama halnya seperti orang tua di rumah, guru disekolah juga memiliki kewajiban untuk beribadah dengan baik dan tekun, di tuntutan untuk berbicara baik dan sopan karena guru akan dicontoh siswanya disekolah.<sup>22</sup> Maka akhlak yang baik dimiliki oleh seorang anak berasal dari contoh yang baik juga dari orang tua mereka dan dari cara mendidik serta pendekatan yang diberikan oleh guru di sekolah, dilanjut oleh Joshua:

Untuk pembiasaan di sekolah sangat disiplin banget bu, karena jika kita telat melakukan pembiasaan maka kita akan kena hukuman. Misalnya kita harus masuk sekolah jam 07.00, tetapi sebelum masuk biasanya teman-teman yang beragama Islam dihari jumat selalu membaca asmaul husna dan surat-surat pendek. Sedangkan saya biasanya mendengarkan, dan berdoa

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Joshua Duta Prayoga, Siswa kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.30 WIB.

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 4 Januari 2019

menurut keyakinan saya sendiri. Selain itu saat teman-teman sedang pembelajaran sholat di mushola, saya selalu membersihkan ruang kelas dengan kesadaran saya sendiri.<sup>23</sup>

Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi siswa melalui sikap disiplin disekolah sangatlah tepat untuk dilakukan, karena dapat membentuk anak yang terbiasa disiplin dan selalu tepat waktu. Hukuman juga perlu dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk siswanya agar disiplin, namun hukuman tersebut harus mendidik serta tidak boleh memberikan hukuman secara fisik. Dengan banyaknya kegiatan disekolah dapat menunjang penanaman nilai toleransi mengenai perilaku siswa disekolah. Ditambah lagi oleh Ibu Sunanti:

Secara pribadi, saya juga memberikan motivasi kepada siswa tentang nilai kebangsaan yang tertanam pada masyarakat saat ini. Banyak orang yang mengabaikan nilai kebangsaan pada dirinya sehingga banyak anak-anak yang mengalami kemerosotan toleransi untuk menghargai. Biasanya saya menyampaikan gambaran-gambaran yang baik diluar hasilnya seperti apa dan hal yang tidak baik hasilnya juga seperti apa. Dengan demikian siswa akan merenung dan mengetahui mana perbuatan yang baik untuk diri mereka sendiri.<sup>24</sup>

Uraian diatas menjelaskan bahwa, kewajiban guru tidak hanya mengajar dikelas namun harus memberikan motivasi akan rasa toleransi yang baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa satu dengan siswa yang lain. Guru juga menjadi suri tauladan bagi siswanya, yang nantinya seorang guru akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Siswa kelas bawah sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh ibu guru

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Joshua Duta Prayoga, Siswa kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.33 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

disekolah mengenai sikap toleransi. Dirumahpun mereka juga diberikan pembekalan untuk saling menghormati orang lain, dan tidak menindas teman yang lain. Siswa yang mayoritas islam tidak sungkan-sungkan bermain dan belajar bersama.

Peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat banyak perilaku toleransi yang ditanamkan di SDN 1 Boyolangu. Perilaku ini dimaksud untuk mengantisipasi terjadinya kesenjangan sosial disekolah. Kesenjangan yang sering terjadi di SDN 1 Boyolangu tergolong kesenjangan yang wajar bagi anak-anak. Kesenjangan ini biasanya disebabkan oleh kurang biasanya siswa mempertahankan emosi dan bersikap acuh terhadap temannya yang terlihat berbeda dengan dirinya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor misalnya dirumah siswa kurang mendapatkan pengetahuan tentang sikap saling menghargai, dan dilingkungan sekitar yang kurang mendukung terhadap pentingnya sikap toleransi. Menanggapi kesenjangan yang terjadi pada siswa guru juga selalu berusaha menerapkan sikap-sikap yang sesuai dengan visi misi sekolah.

Berbagai persoalan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan, bahwa seorang guru dituntut untuk selalu membina dan mengarahkan siswa. Peran guru sangat penting untuk menjadi tauladan kepada siswanya agar siswa tidak melakukan hal-hal yang negatif.

## **2. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa Di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan sikap keadilan siswa yang dilakukan di SDN 1 Boyolangu sangat penting, bukan hanya keadilan dalam mendapatkan nilai namun juga memiliki keadilan dalam kerukunan disekolah. Seperti yang diungkapkan oleh para guru termasuk yang disampaikan oleh Bapak Adin:

Memberikan nilai keadilan kepada anak didik sangatlah penting, karena siswa akan merasa sama-sama dihargai dan memiliki hak belajar yang sama. Saya sendiri memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dimana setiap perilaku mereka tidak boleh ada perilaku yang berlebihan dan kekurangan untuk anak didik. begitupun untuk perilaku anak yang salah, saya tidak memarahinya namun harus memberikan penjelasan yang halus dan memberikan pemahaman bahwa apa yang telah siswa lakukan salah.<sup>25</sup>

Uraian diatas menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai keadilan disekolah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan. Secara tidak langsung bahwa Bapak Adin telah melaksanakan strategi pembelajaran afektif, berhubungan dengan nilai yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran anak yang tumbuh dalam diri siswa. Penanaman nilai keadilan dilakukan melalui berbagai cara seperti pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilakukan oleh bapak ibu guru adalah dengan pembiasaan sebelum dan sesudah belajar. Untuk keteladanan biasanya berlaku budaya 5S disekolah.<sup>26</sup> Tujuan strategi guru ini adalah siswa dapat memahami dan mengetahui sendiri bagaimana perbuatan yang baik dan salah yang telah siswa lakukan. Selain itu juga untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan dari

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.35 WIB

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 5 Januari 2019

siswa yang kurang mempunyai sikap keadilan disekolah maupun diluar sekolah. Ditambah lagi oleh Ibu Sunanti:

Nilai keadilan saya lakukan dilingkungan kelas, karena saya mengajak anak kelas 2 untuk berfikir dewasa dan mengetahui kesalahan dan kebenaran yang mereka lakukan. Bukan setiap kesalahan anak disalahkan kepada guru, namun orang tua juga perlu diberikan kesadaran bagaimana mereka memberikan perhatian dan nilai keadilan untuk anaknya dirumah.<sup>27</sup>

Ditambah lagi oleh Ibu Sunanti:

Keadilan disekolah adalah dimana keadaan antar siswa dan siswa lain diperlakukan sama dalam situasi yang sama. Nilai keadilan ini pun juga tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Setiap pagi saya mengajak anak-anak untuk menghafalkan Sila dalam Pancasila. Dengan siswa hafal Sila Pancasila anak bisa menjadi siswa yang mencintai Bangsa dan Negara Indonesia.



**Gambar 4.4**  
**Pelaksanaan 5S<sup>28</sup>**



**Gambar 4.5**  
**Kegiatan Siswa Menerangkan Sila Pancasila<sup>29</sup>**

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

<sup>28</sup> Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Januari 2019

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keadilan disekolah sangatlah banyak. Tidak hanya perilaku guru ke siswa yang adil, namun siswa juga membentuk nilai keadilannya dengan siswa yang lain.<sup>30</sup> Siswa juga mempelajari bagaimana pengamalan Sila-Sila dalam Pancasila, misalnya dalam sila kelima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Siswa kelas bawah juga sudah paham bagaimana pengalaman dari sila kelima ini, misalnya tidak boleh memilih-milih teman, dan harus bersikap adil dengan temannya yang lain. Hal ini juga ditambahkan lagi oleh Ibu Anik selaku wali kelas guru kelas 5:

Saya menerapkan sikap keadilan dengan cara menghargai hak dan kewajiban peserta didik, hak dan kewajiban dilaksanakan dengan seimbang. Misalnya disaat siswa melakukan kewajiban, saya sebagai guru juga harus menuntun hak apa yang siswa dapat. Misalnya dalam perbuatan sehari-hari disekolah saat siswa mengerjakan tugas maka siswa harus mendapat haknya yaitu memperoleh nilai.<sup>31</sup>

Uraian diatas membuktikan bahwa penanaman nilai keadilan yang dilakukan oleh guru lebih difokuskan kenilai yang tertanam dalam diri siswa seperti tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi peraturan. Walaupun hal-hal tersebut masih ditanamkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, maka lama kelamaan nilai keadilan akan melekat dengan sendirinya didalam diri siswa. Setiap guru memiliki

---

<sup>29</sup> Dokumentasi diambil pada tanggal 11 Januari 2019

<sup>30</sup> Observasi pada tanggal 5 Januari 2019

<sup>31</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.35 WIB

strategi yang berbeda dalam menanamkan nilai kebangsaan disekolah, tergantung dengan kreatifitasan masing-masing walaupun intinya memiliki tujuan yang sama. Seperti yang disampaikan oleh bu Sunanti sebagai wali kelas 2, beliau mengatakan bahwa:

Saya sebagai guru juga memiliki perbedaan cara menyampaikan strategi yang saya punya. Contohnya dalam pembiasaan membaca teks pancasila, siswa tidak pernah saya suruh untuk menghafalkan tetapi siswa saya suruh untuk membacanya setiap hari sebelum memulai pembelajaran, dengan sendirinya siswa akan hafal dan terbiasa. Selain itu jika di dalam kelas saya juga sering memberikan nasehat seperti harus sopan santun disekolah maupun diluar sekolah, mengajarkan pada siswa untuk selalu merendah dengan siapa saja yang lebih tua darinya.<sup>32</sup>

Nilai-nilai ini biasanya ditanamkan melalui perilaku anak di sekolah serta melalui kegiatan yang menunjang adanya sikap yang menunjukkan nilai keadilan. Pelaksanaan nilai keadilan selain difokuskan pada kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan nasehat kepada peserta didik yang berkaitan penanaman sikap tata krama, sopan, dan santun terhadap orang yang lebih tua. Bu Sunanti juga mengajarkan bahwa nilai keadilan harus diterapkan dan tidak boleh dilanggar. Begitupun yang ditambahkan oleh Bapak Adin:

Pembiasaan nilai keadilan di SDN 1 Boyolangu melalui dua tahap. *Pertama* melakukan pembiasaan dipagi hari setelah berdoa. Pembiasaan dilakukan sekitar 07.05 WIB didalam kelas. Peserta didik diajarkan untuk saling melafalkan Sila Pancasila dan Undang – Undang Dasar. *Kedua* dengan cara pembagian kelompok saat pembelajaran, disaat pembagian kelompok akan terlihat mana siswa yang memahami makna keadilan dan kurang memahami.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.33 WIB

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa, maka temannya yang lain akan menyimak.<sup>33</sup>

Ditambah oleh Ibu Sunanti:

Dikelas bawah saya lebih sering memberikan kegiatan pembiasaan seperti membaca sila Pancasila, UUD 1945, dan yang paling penting adalah literasi. Literasi adalah pembiasaan membaca, mendengarkan, cerita, merangkup isi bacaan, dan siswa diajak menceritakan kembali dengan bahasa siswa sendiri. Saya juga memberikan perhatian yang khusus bagi siswa yang memiliki kecenderungan berbeda dengan temannya yang lain. Walaupun seperti itu siswa yang lain tidak iri, karena mereka mengetahui apa yang telah saya lakukan demi kebaikan mereka.<sup>34</sup>



**Gambar 4.6**  
**Kegiatan Berkelompok<sup>35</sup>**

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas, tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk melatih peserta didik saling kerjasama, tolong menolong dan tanggung jawab. Antar kelompok akan bersaing secara sehat untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan mendapatkan nilai yang bagus dari guru kelas. Begitupun yang dijelaskan oleh Alfian siswa kelas V :

Saya diajarkan oleh ibu guru untuk tidak membeda-bedakan teman, mau bergaul dengan siapa saja, tidak memilih teman bermain, dan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2, SDN 1 Boyolangu, tanggal 11 Januari 2019 pukul 08.40 WIB

<sup>35</sup> Dokumentasi tanggal 15 Januari 2019

selalu memberikan kepada teman yang sedang membutuhkan pertolongan. Karena ibu guru pernah memberikan gambaran jika kamu sekarang tidak mau membantu orang lain dan sering memilih-milih teman, besok saat kamu akan membutuhkan bantuan kamu tidak ada yang membantu. Setelah itu saya dan teman-teman satu kelas merenung dan berfikir bahwa apa yang dikatakan oleh ibu guru merupakan hal yang benar.<sup>36</sup>

Segala sesuatu yang dicontohkan oleh guru pasti akan diterima baik oleh siswa. Selain itu guru juga sering membentuk kelompok karena didalam kelompok ada bimbingan teman sebaya, siswa yang bisa akan membantu temannya yang lain. Secara tidak langsung dapat mewujudkan rasa saling tolong menolong dan tanggung jawab diantara siswa. Untuk memotivasi peserta didik, maka diadakan penilaian untuk mencari siapa yang menjadi kelompok terbaik. Bagi kelompok yang rajin, tenang dan tertib akan mendapatkan poin. Dengan begitu dari masing-masing kelompok, terutama ketua kelompok akan saling mengingatkan anggotanya untuk mengerjakan dengan baik, tenang dan tertib.<sup>37</sup> Setiap individu memiliki latar belakang berbeda, bahkan tidak menutup kemungkinan siswa melanggar maupun menyepelekan hal-hal tersebut, dan menganggap tidak penting. Seperti yang di tambahkan lagi oleh Alycia:

Disekolah saya selalu diajarkan oleh ibu guru untuk memiliki sifat adil. Namun saya pernah melakukan beberapa kesalahan bu, biasanya kan teman-teman saya yang laki-laki kan suka memanggil saya dengan nama ayah saya, lalu aku balas lagi dengan mengejek mereka lagi. Menurut saya hal tersebut sudah adil dengan cara

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Muhammad Alfian Kliswan, Siswa Kelas 5, SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>37</sup> Observasi pada tanggal 15 Januari 2019

membalas lagi ejekan mereka. Jika tidak dengan cara itu mereka akan terus mengulangnya lagi.<sup>38</sup>

Berbeda dengan apa yang telah dialami oleh Alfian siswa kelas 5:

Saya selalu mengikuti perintah dari ibu guru untuk tidak membalas perilaku yang dilakukan oleh teman saya yang jaim. Teman satu kelas saya ada yang tidak mau adil saat bekerja kelompok, ada yang tidak mau memberikan pendapat juga, dan sebaian anak juga ada yang suka berkomentar saja. Dengan adanya teman-teman saya yang seperti itu, saya hanya diam saja dan mengatasi pekerjaan kelompok sendiri.<sup>39</sup>

Hasil wawancara dari kedua penjelasan memiliki arti keadilan yang berbeda menurut masing-masing siswa. Pada siswa pertama cenderung untuk membalasnya kembali agar impas. Keadilan yang dilakukan cenderung untuk mendapatkan perilaku yang sama agar apa yang siswa dapatkan maka akan dilakukan ke temannya kembali. Sedangkan pada siswa yang kedua cenderung untuk menutupi kekurangan teman, karena agar memiliki nilai yang sama saat bekerja kelompok.<sup>40</sup> Siswa cenderung mementingkan kebersamaan dengan temannya, walaupun cenderung mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan. Disini peran guru sangatlah penting, jika terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan pada siswa maka seharusnya guru segera menangani hal yang seperti diatas.

Ditambah lagi oleh ibu Anik guru kelas 5:

Sebagian siswa memang ada yang memiliki watak maupun karakter yang seperti itu. Hal yang seperti ini perlu segera ditangani dengan cara menegur dan menasehati siswa. Saya selalu mengingatkan pula setiap siswa harus memiliki sifat saling menghargai,

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Alycia Sabrina Primadani , Siswa Kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2015 pukul 08.00 WIB

<sup>39</sup> Wawancara dengan Muhammad Alfian Kliswan, Siswa Kelas 5, SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>40</sup> Observasi pada tanggal 15 Januari 2015

sportifitas, dan bisa mengatur emosi dengan baik. Bila terjadi hal yang menyimpan, bahkan bila ada siswa yang melanggar tidak segan-segan akan saya beri teguran secara langsung kepada siswa yang melakukan hal yang menyimpang.<sup>41</sup>

Wawancara diatas guru berusaha mengondisikan agar pembiasaan yang dilakukan oleh ibu guru dapat berjalan dengan tertib. Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, namun juga penghubung sekolah dan masyarakat. Seorang pendidik harus bisa menjadi panutan bagi siswa setiap hari. Guru harus menampakkan kepribadian yang disiplin, cermat berfikir dan mencintai pembelajaran. Siswa dirumahnya juga harus bisa memahami bagaimana sikap keadilan dapat diterapkan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Ditambah lagi oleh Ibu Sunanti:

Memang kalau posisi anak ada di rumah biasanya pengawasan guru itu berkurang, namun guru sering menjalin kerja sama dengan orang tua agar orang tua bisa mengawasi betul anak-anaknya di rumah dan menjalankan nilai-nilai keadilan dengan baik. Biasanya kita juga sering mengadakan rapat dengan wali murid mengenai tingkah laku anak di sekolah dan di rumah. Saya sebagai guru hanya bisa mencerminkan nilai keadilan saat siswa hanya ada disekolah saja, tetapi saya juga memiliki harapan bahwa anak juga akan mempraktikkan keadilan di rumah karena sudah terbiasa dilaksanakan di sekolah. Maka dari itu guru sering meminta bantuan kepada wali murid untuk memberikan pengawasan lebih terhadap anaknya. Sehingga anak akan menanamkan nilai-nilai keadilan yang baik tidak hanya disekolah saja namun di rumah juga.<sup>42</sup>

Pengawasan penanaman nilai keadilan tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja tetapi saat posisi anak dirumah pastinya sebagai orang tua atau walimurid juga melakukan pengawwasan pada anak-anaknya.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.35 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.40 WIB

Maka dari itu sangatlah penting antara guru dan wali murid untuk saling kerjasama dalam menanamkan nilai keadilan di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang juga dijabarkan oleh salah satu siswa SDN 1 Boyolangu yaitu Joshua yang merupakan siswa kelas II, dia mengatakan bahwa:

Di SD ini kita selalu diajarkan mengenai nilai keadilan bu, selain itu disini ibu guru selalu memberikan nasehat dan contoh-contoh yang baik untuk melakukan keadilan. Disini dilakukan pembinaan pula disaat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Menurut yang saya ketahui biasanya guru memberikan keteladanan dan pembiasaan. Untuk keteladanan biasanya ibu guru memberikan contoh kepada kita untuk saling berjabat tangan.<sup>43</sup>

Nasehat serta motivasi mengenai nilai keadilan sangat diperlukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun kegiatan siswa diluar kelas. Apalagi bila motivasi tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori saja tetapi langsung dalam praktiknya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai keadilan siswa yaitu melalui keteladanan atau contoh dari perilaku baik dari guru serta pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Untuk pembiasaan dijelaskan lagi oleh Joshua siswa kelas II dia mengatakan bahwa:

Untuk pembiasaan setiap harinya biasanya dikelas saya ada menghafalkan lambang setiap sila dalam pancasila. Biasanya kalau ada teman yang tidak tertib mengikuti pembelajaran, biasanya diberi hukuman untuk menghafalkannya sendiri didepan kelas atau mengulanginya sendiri bu. Kalau ada teman yang berbicara kotor atau kurang sopan, biasanya langsung dipanggil ke ruang guru. Jika

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Joshua Duta Prayoga, Siswa kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35 WIB.

ada teman yang berkelahi biasanya dipanggil ke ruang guru untuk diberikan bimbingan serta saling meminta maaf ke teman.<sup>44</sup>

Hasil wawancara di atas dengan siswa kelas II menyatakan bahwa, strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai keadilan memiliki banyak cara yang digunakan. Pemberian hukuman yang mendidik juga digunakan oleh guru agar anak didiknya menjadi tertib saat melakukan segala sesuatu di sekolah. Sehingga diharapkan siswa akan memiliki perilaku yang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya strategi guru dalam menanamkan nilai keadilan siswa di sekolah maka akan memberikan manfaat yang sangat banyak untuk para siswa dalam menumbuhkan nilai keadilan dalam diri mereka sendiri.

Adanya strategi guru dalam menanamkan nilai keadilan disekolah dapat menjadikan kepribadian siswa semakin baik serta membiasakan anak berperilaku religius baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Jadi penanaman ini membawa perubahan bagi anak ke perilaku yang lebih baik serta anak bisa belajar banyak hal dari hasil penanaman nilai keadilan disekolah yang bisa diterapkan di kehidupan anak didik. Penanaman nilai keadilan pada anak diselenggarakan sejak anak usia dini yaitu di bangku sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membangun budaya adil disekolah.

Siswa pasti pernah merasakan hal-hal yang kurang menyenangkan dalam lingkup sekolahan, maka dari itu perlunya penyelesaian jangka

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Joshua Duta Prayoga, Siswa kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.37 WIB.

panjang agar hal-hal yang kurang menyenangkan tidak terulang kembali. Salah satu solusinya dengan saling meningkatkan nilai religius dimasing-masing siswa, kedisiplinan, dan memandang teman yang bersuku lain sama seperti kita. Maka dari itu dengan adanya strategi guru dalam menanamkan nilai keadilan melalui berbagai cara diharapkan mampu untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu terdapat prinsip yang harus dipegang oleh guru disekolah yaitu, religius, disiplin, adil, bertanggung jawab, sopan dan saling menghormati kepada orang lain.

### **3. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Pembentukan sikap gotong royong pada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan dalam berperilaku disekolah. Awalnya siswa diajarkan untuk masuk sekolah tepat waktu agar disaat siswa piket membersihkan kelas dapat membuat kelas bersih dan nyaman untuk teman-temannya yang lain.<sup>45</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Anik guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu:

Gotong royong merupakan cara untuk mempererat tali persaudaraan antar manusia yang saling menjunjung tinggi nilai kekerabatan. Pada siswa sekolah dasar gotong royong dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan sederhana. Pembiasaan kerja sama antar peserta didik dapat memunculkan rasa ingin membantu antar sesama teman, dan saling menghargai antara guru

---

<sup>45</sup> Observasi pada tanggal 5 Januari 2019

dan siswa. Peduli kepada teman pun juga dapat memunculkan rasa solidaritas dan mengerti akan karakter masing-masing siswa.<sup>46</sup>

Sikap gotong royong yang dipilih adalah sikap gotong royong yang ada disekolah dan dimasyarakat. Sikap gotong royong yang dilakukan siswa disekolah akan membuat siswa lebih mudah membiasakan dilingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sunanti:

Pelaksanaan strategi untuk menanamkan sikap gotong royong biasanya saya dengan cara langsung. Karena dengan dilaksanakan secara langsung siswa akan memiliki rasa ingin mencoba dan membantu. Siswa diajak bersama dan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan disekolah untuk mencapai tujuan bersama secara bersama-sama.<sup>47</sup>

Ibu Anik menambahkan bahwa:

Tolong menolong merupakan ciri khas bangsa Indonesia, selain itu sikap bekerja secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang ingin didambakan dengan cara maksimal. Misalnya saat membantu lingkungan sekolah untuk membersihkan selokan, agar selokan tidak mampet dan tidak menimbulkan banjir dikemudian hari.<sup>48</sup>

Perilaku yang sering dilakukan disekolahan misalnya dalam pembiasaan, bekerja sama, dan disiplin akan menunjukkan sikap anak didik yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan lingkungannya. Perilaku yang dilakukan oleh orang tua dan guru akan menjadi dasar peserta didik untuk berpola pikir dan berperilaku. Dengan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.45 WIB

<sup>47</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

<sup>48</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.40 WIB

begitu peserta didik akan mudah membiasakan karena hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Adin bahwa:

Saling tolong menolong, membantu, bekerja sama, dan tidak membeda bedakan demi tujuan sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Biasanya guru membuat kelompok agar siswa dapat bekerja sama. Dengan begitu anak-anak akan belajar, toh itupun hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Ibu Sunanti menambahkan bahwa:

Biasanya pembelajaran tentang gotong royong akan membentuk tujuan maupun manfaat untuk peserta didik. Hal ini sangat penting untuk melihat keberhasilan sebuah pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru. Banyak cara yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk menilai sikap yang sudah ditanamkan oleh peserta didik.<sup>50</sup>

Tujuan dilaksanakannya pembiasaan kerja sama yaitu agar peserta didik dapat menambah wawasan tentang kebersamaan dan keadilan. Selain itu peserta didik dapat menumbuhkan pribadi saling tolong menolong, hubungan sosial, dan mampu meringankan pekerjaan secara bersama-sama. Dengan begitu peserta didik akan menerapkan pribadi yang baik.

Strategi guru dalam meningkatkan nilai gotong royong diupayakan sebaik mungkin. Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai gotong royong biasanya dilakukan oleh guru satu dengan guru yang lainnya hampir sama, yaitu strategi pembelajaran berkelompok. Karena upaya strategi ini perlu adanya perencanaan antar guru dan guru yang

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.40 WIB

<sup>50</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.10 WIB

turut adil didalamnya. Salah satu cara guru untuk meningkatkan strategi gotong royong adalah dengan cara tidak bosan-bosannya para guru untuk mengingatkan kepada peserta didiknya apabila perilaku mereka kurang baik dan kurang memiliki sikap tolong menolong. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anik:

Strategi guru ini biasanya dilakukan oleh guru wali kelas masing-masing untuk menilai aktivitas siswa yang mencerminkan nilai-nilai keadilan disekolah. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana siswa yang sikap gotong royongnya masih kurang dan yang sudah baik. Jika perilaku siswa ada yang kurang baik biasanya saya berikan nasihat mengenai penanaman nilai gotong royong di SDN 1 Boyolangu, saya dan guru-guru lain juga sering mengingatkan siswa bahwa intropeksi dan merenungi kesalahan sendiri sangatlah penting. Selain itu saya sebagai guru juga memberikan contoh yang baik untuk ditiru anak didik saya.<sup>51</sup>



**Gambar 4.7**  
**Kegiatan Pendekatan Pendidik<sup>52</sup>**

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong dilakukan secara maksimal agar tujuan guru dalam perencanaan awal berjalan dengan apa yang dicita-citakan. Biasanya guru sering memberikan banyak nasihat kepada peserta didik. Selain guru mengajak siswa untuk

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.50 WIB

<sup>52</sup> Dokumentasi tanggal 12 Januari 2019

introspeksi dirinya, guru juga harus mengetahui apa yang digunakannya kemarin sudah berhasil atau belum. Guru juga memiliki kewajiban untuk berbenah diri agar mengetahui apa yang dilakukannya sudah tepat atau kurang tepat. Karena ilmu yang dimiliki oleh seorang guru akan ditransfer kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai pembiasaan siswa disekolah.<sup>53</sup> Perilaku siswa akan tercermin dari perilaku yang dimiliki oleh gurunya juga. Jika guru disekolah memiliki kepribadian baik, maka siswa akan menjadi pribadi yang baik pula.

Peserta didik cukup antusias bila belajar dengan cara mempraktekkannya juga, selain itu perilaku yang dilakukan oleh siswa akan masuk kedalam buku nilai. Karena didalam K13 setiap nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa akan dinilai dan diamati oleh guru secara menyeluruh. Inilah salah satu yang memotivasi peserta didik untuk belajar dan mempraktekkan dengan semangat. Ketika siswa melakukan kegiatan dengan tidak serius maka akan mendapatkan nilai afaektif yang rendah, namun jika siswa serius dan merasa senang dalam pembelajaran akan mendapatkan nilai yang bagus. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Adin:

Siswa sangat antusias belajar sambil mempraktekkan karena selain dinilai oleh ibu guru mereka bisa saling termotivasi untuk mengerjakan tugas dan bekerja sama. Karena disaat siswa dibentuk kelompok mereka menginginkan bahwa kelompok mereka adalah yang terbaik.<sup>54</sup>

Ibu Anik menambahkan bahwa:

---

<sup>53</sup> Observasi pada tanggal 29 Desember 2019

<sup>54</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.50 WIB

Alhamdulillah antusias anak-anak sangatlah baik, tapi perlu penekanan karena biasanya siswa ada yang malas. Maka dari itu guru harus bisa menyemangati anak-anak dan memberikan motivasi belajar yang baik.<sup>55</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa guru-guru sangat cocok dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang mengajak anak belajar sambil bekerja sama maupun saling menghargai setiap pendapat teman. Selain itu Kurikulum 2013 juga mengajak anak untuk belajar aktif bukan hanya belajar pasif yang hanya melihat buku saja.<sup>56</sup> Siswa sangat senang bila mendapatkan pembelajaran mengenai lingkungan, hidup rukun dan persatuan dalam perbedaan. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Alycia siswa kelas 5:

Ibu guru selalu mengajarkan sikap gotong royong kepada saya dan teman-teman. Karena dengan kira ber gotong royong pekerjaan akan terasa ringan. Biasanya setiap pagi bersih-bersih kelas dengan mengikuti jadwal piket kelas. Piket kelas untuk membuat lingkungan kelas bersih, sehat, dan nyaman untuk belajar.<sup>57</sup>

Ditambahkan lagi oleh Joshua siswa kelas 2:

Sikap saya dalam melakukan gotong royong adalah dengan bentuk perilaku dan perbuatan. Selain itu ibu guru juga mengajarkan untuk tidak boleh mengharapkan imbalan. Karena segala sesuatu harus dilakukan dengan ikhlas dan tidak berkeluh kesah.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Anik Rismiati, Guru kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 9 Januari 2019 pukul 08.50 WIB

<sup>56</sup> Observasi pada tanggal 15 Januari 2019

<sup>57</sup> Wawancara dengan Alycia Sabrina Primadani, Siswa Kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2015 pukul 08.20 WIB

<sup>58</sup> Wawancara dengan Joshua Duta Prayoga, Siswa kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.40 WIB.



**Gambar 4.8**  
**Pelaksanaan Kerja Bakti<sup>59</sup>**

Nilai gotong royong yang terbentuk pada peserta didik melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan mereka akan belajar mengenai kerja sama. Siswa yang memiliki perbedaan suku, agama, dan ras yang berbeda akan merasa senang dan tidak merasa bahwa dirinya berbeda dari pada temannya yang lain. Semangat yang diwujudkan akan membentuk siswa yang lebih kompak, dan lebih mengenal satu sama yang lainnya. Seperti yang ditambahkan oleh Bapak Adin:

Pendidikan multikultural dalam ranah kegiatan gotong royong, merupakan hasil terakhir apakah siswa mau bekerja sama. Adapun nilai yang harus diterapkan oleh guru dalam mengajarkan gotong royong pada siswa adalah dengan cara melatih kebersamaan yang dimiliki setiap siswa, persatuan, rela berkorban, dan saling tolong menolong.<sup>60</sup>

Ditambah lagi oleh Alfan siswa kelas II:

Saya selalu diajarkan untuk melatih rasa persatuan dan rela berkorban. Dalam membagi kelompok pun, ibu guru selalu memasukkan saya kedalam kelompok yang berisikan teman-teman yang berbeda. Saya harus berinteraksi dengan baik agar kelompok saya menjadi kelompok yang terbaik dan mendapatkan nilai yang baik.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Dokumentasi tanggal 17 Januari 2019

<sup>60</sup> Wawancara dengan Adin Nur Ariantok, Guru dan Ketua FLS2N SDN 1 Boyolangu, tanggal 7 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>61</sup> Wawancara dengan Muhammad Alfan Kliswan, Siswa Kelas 5, SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.55 WIB

Hasil wawancara diatas merupakan gotong royong merupakan contoh nyata yang harus dilakukan siswa disekolah. Guru memiliki tujuan agar siswa yang melakukan nilai gotong royong untuk melatih kebersamaan diantara siswa, persatuan, rela berkorban dan saling tolong menolong. Hal-hal tersebut merupakan sikap yang harus guru tanamkan untuk peserta didik. Begitupun hal yang harus dipahami oleh siswa, secara individu siswa harus paham bahwa dibentuknya kelompok dan piket kelas adalah untuk meningkatkan sikap gotong royong.<sup>62</sup> Secara tidak langsung siswa dapat mempelajari sila Pancasila. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alycia siswa kelas V:

Sejak kelas 1 sampai sekarang saya selalu diajarkan untuk menghafalkan dan mengetahui makna sila-sila dalam Pancasila. Selain itu ibu guru selalu mengingatkan bahwa sikap yang kita lakukan dimasyarakat berlandaskan pada nilai Pancasila. Mulai dari keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Hal-hal tersebut biasa yang saya lakukan disekolah dan di masyarakat. Kalau saya disekolah biasanya selain piket kelas, berkelompokpun juga harus memberikan kesempatan kepada teman yang lain agar merasakan hal yang sama.<sup>63</sup>

Ditambahkan oleh ibu Sunanti:

Pancasila menurut saya memberikan landasan yang kuat bagi tumbuhnya pola pikir, sikap, dan tindakan. Siswa diajarkan untuk berkembang dan mandiri untuk mendapatkan perubahan yang maksimal. Karena begini bu, orang tua melihat anaknya berhasil jika anak-anaknya mendapatkan perubahan yang baik selain akademis namun non akademik juga.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Observasi pada tanggal 21 Januari 2019

<sup>63</sup> Wawancara dengan Alycia Sabrina Primadani , Siswa Kelas 5 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2015 pukul 08.30 WIB

<sup>64</sup> Wawancara dengan Sunanti, Guru Kelas 2 SDN 1 Boyolangu, tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.05 WIB



**Gambar 4.9**  
**Kegiatan Siswa Bekerja Sama<sup>65</sup>**

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa nilai yang guru ajarkan pada peserta didik dapat diterima baik dan dilaksanakan oleh peserta didik. Nilai gotong royong dapat membuat siswa mencintai bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural ini pun akan terlaksana jika peserta didik dapat melaksanakan sikap toleransi dengan baik. Guru menghendaki siswanya gara dapat berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan nilai gotong royong.

Pelaksanaan penanaman sikap gotong royong ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, maupun siswa. Budaya gotong royong adalah salah satu strategi guru melalui program menanamkan nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural. Penanaman ini meliputi kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan saling tolong menolong. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa strategi yang guru gunakan adalah berkelompok. Hal ini digunakan untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di sekolah sehingga menjadikan generasi yang saling peduli akan

---

<sup>65</sup> Dokumentasi tanggal 18 Januari 2019

kebersamaan, persatuan, rela berkorban, dan tolong menolong untuk menunjukkan bahwa perilaku siswa SDN 1 Boyolangu sangat baik.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di lapangan tentang pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung. Peneliti menemukan beberapa pelaksanaan guru dalam menjalankan sikap toleransi siswa, diantaranya:

- a. Penanaman sikap toleransi yang diajarkan guru untuk semua peserta didik agar menghargai, dan mengenal perbedaan yang ada di sekitarnya.
- b. Penerapan nilai kebangsaan yang dilakukan pendidik melalui sikap toleransi diterapkan melalui upacara bendera, mengucapkan UUD 1945, dan mengetahui makna pada sila-sila Pancasila.
- c. Strategi yang dilakukan pendidik dalam nilai toleransi menggunakan strategi inkuiri sosial.
- d. Meningkatkan keyakinan (agama) yang dimiliki setiap siswa walupun setiap siswa memiliki agama yang berbeda namun anak diajak untuk saling meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.

- e. Perbedaan suku dan ras pada anak didik sangat banyak, maka dari itu siswa harus saling menghargai dan mengetahui bahwa perbedaan yang terjadi akan terasa sangat indah.
- f. Perilaku menyimpang yang seharusnya anak didik tidak lakukan dilingkungan sekolah maupun masyarakat.
- g. Cara pendidik untuk mengantisipasi perilaku yang tidak menyenangkan pada siswa dengan meningkatkan pendidikan karakter dan teguran bagi siswa yang melanggar.
- h. Peran pendidik dengan pendidik yang lain menggunakan komunikasi yang baik agar saling memberikan masukan untuk mengatasi siswa yang kurang menghargai toleransi.
- i. Pengaruhnya peran orang tua terhadap toleransi siswa disekolah memiliki andil yang sangat penting untuk memberikan penjelasan sikap toleransi dirumah.
- j. Keteladan yang dilakukan siswa secara tidak langsung sudah melakukan hal yang baik untuk menghargai temannya yang lain.
- k. Pemberian motivasi belajar dan kedisiplinan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengerjakan tugas maupun menghargai waktu.
- l. Sikap toleransi dalam nilai kebangsaan siswa melalui pendidikan multikultural, keberagaman siswa mulai dari suku, ras, dan agama merupakan cerminan multikultural bisa tumbuh dilingkungan sekolah.

## **2. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural Siswa Di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Peneliti menemukan beberapa pelaksanaan guru dalam menjalankan sikap keadilan siswa, diantaranya:

- a. Penanaman sikap keadilan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam segala hal saat berada dilingkungan sekolah, baik saat pembelajaran dikelas maupun tidak.
- b. Pendidik mengajarkan kepada siswa untuk berfikir dewasa dalam segala hal dan diperlakukan yang sama disekolah
- c. Sikap pembiasaan selalu diajarkan oleh pendidik misalnya membaca sila-sila dalam Pancasila dan menghafalkan UUD 1945 agar siswa lebih memahami dan meresapi kandungan yang ada didalamnya.
- d. Strategi yang dilakukan pendidik dalam nilai keadilan adalah menggunakan strategi afektif, strategi ini dilakukan pendidik karena menyangkut kesadaran anak.
- e. Pembentukan kelompok belajar yang bertujuan siswa paham dan tau bagaimana sikap saling menghargai dalam lingkup yang kecil.
- f. Pembentukan sikap keadilan pada peserta didik agar siswa dapat melaksanakan tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi peraturan yang diajarkan oleh pendidik dengan baik.
- g. Hambatan penanaman sikap keadilan yang dilaksanakan siswa ada yang melenceng dari sikap keadilan itu sendiri.

- h. Penanganan seorang guru untuk siswanya yang berperilaku menyimpang ditangani dengan cara teguran secara langsung.
- i. Sikap keadilan dalam nilai kebangsaan siswa melalui pendidikan multikultural bertujuan untuk menyatukan semua kultur tanpa harus membedakan orang lain.

**3. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Peneliti menemukan beberapa pelaksanaan guru dalam menjalankan sikap gotong royong siswa, diantaranya:

- a. Penanaman sikap gotong royong yang diajarkan guru untuk peserta didik bertujuan mempererat tali persaudaraan dan memunculkan rasa saling membantu.
- b. Pelaksanaan sikap gotong royong di sekolah bukan hanya dalam materi saja namun dalam prakteknya juga agar siswa memiliki rasa ingin tau dan membantu yang tinggi.
- c. Strategi pendidik dalam sikap gotong royong menggunakan strategi berkelompok berisikan siswa yang memiliki latar belakang berbeda.
- d. Pelaksanaan pembiasaan kerja sama pada peserta didik yang dapat menumbuhkan pribadi yang saling tolong menolong, hubungan sosial, dan meringankan pekerjaan secara bersama-sama.

- e. Peran orang tua di rumah dalam sikap gotong royong penting saat anak diajarkan selalu membantu orang tua dan masyarakat sekitar dalam hal kecil.
- f. Penerapan sila Pancasila untuk keseharian siswa untuk selalu mengingat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- g. Menangani perilaku menyimpang pada siswa dalam berperilaku gotong royong pendidik akan menegur, memberikan bimbingan, dan peringatan bagi siswa yang kurang memahami sikap gotong royong.
- h. Sikap gotong royong dalam nilai kebangsaan siswa melalui pendidikan multikultural agar siswanya dapat berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan nilai gotong royong di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap toleransi dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Pelaksanaan sikap toleransi selalu diajarkan oleh pendidik mulai dari siswa kelas bawah sampai kelas atas, penanaman sikap ini bertujuan agar perilaku siswa dapat berubah menjadi yang lebih baik. Hal-hal ini diterapkan melalui kegiatan upacara bendera, mengucapkan UUD 1945, dan mempelajari Pancasila untuk hidup berbangsa.

Pendidik melaksanakan kegiatan toleransi dengan strategi inkuiri sosial dimana melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis agar siswa dapat merumuskan sendiri. Siswa pun diajarkan untuk meningkatkan keyakinan masing-masing sesuai agama yang dianut. Seorang pendidik berperan penting untuk menjelaskan kepada siswa bahwa disekitar mereka ada keragaman suku dan agama. Siswa dituntut harus saling menghargai dan mengetahui bahwa perbedaan akan menimbulkan kerukunan yang baik.

Namun tidak semua sikap toleransi dapat berjalan dengan baik, adapun sikap menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa. Kekerasan melalui kata-kata sering terjadi secara tidak sadar, biasanya hal ini terjadi pada siswa yang berbeda dari yang lain misalnya suku dan agama. Siswa yang diejek ini pun tidak berani berbicara kepada guru kelas. Cara pendidik mengantisipasi hal ini dengan melakukan pendekatan kesemua siswa dengan mengingatkan menggunakan pendidikan karakter, dan memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar.

Komunikasi setiap pendidik pun sangatlah penting untuk mengetahui cara mendidik siswa sebaik mungkin, selain itu saling memberikan masukan untuk cara mengatasi siswa yang kurang menghargai toleransi. Orang tua juga memiliki andil yang sangat penting untuk mempelajari sikap toleransi dirumah. Siswa yang sudah menerapkan sikap toleransi dilingkungan rumah, akan mudah juga untuk menghargai sikap toleransi dilingkungan sekolah dengan menggunakan keteladanan yang baik untuk saling menghargai. Motivasi belajar dan kedisiplinan perlu dilakukan oleh pendidik. Siswa yang termotivasi akan merasa senang

dan tidak ada tekanan disetiap pembelajaran berlangsung, siswapun diajarkan disiplin pula disetiap pembelajaran

Keberagaman siswa mulai dari suku agama, dan ras menunjukkan bahwa multikultural bisa tumbuh dilingkungan sekolah, bahkan bisa mengetahui keragaman bangsa yang memiliki keunikan disetiap perbedaannya. Hal ini pun cara seseorang untuk menerima perbedaan yang ada disekitar mereka.

## **2. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap keadilan dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural Siswa Di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Sikap keadilan perlu dijelaskan oleh pendidik untuk semua siswa. Siswa diajarkan untuk adil dalam segala hal saat berada dilingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk berfikir dewasa untuk mengetahui hal yang benar dan salah. Pendidik tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lain, dan diperlakukan sama. Pembiasaan menghayati sila Pancasila setiap pagi sering dilakukan oleh pendidik agar siswa dapat meresapi makna dan siswa dapat melaksanakannya.

Pendidik pun menggunakan strategi yang hampir sama disetiap kelasnya yaitu strategi afektif. Strategi ini digunakan pendidik karena menyangkut kesadaran anak yang tumbuh dalam diri siswa. Pendidik juga membentuk kelompok belajar untuk siswa agar saling menghargai setiap keputusan di dalam kelompok. Siswa diajarkan untuk berkompetisi secara sehat dan mengetahui kekurangan kelebihan teman yang lain. Siswa mulai

memahami dan melaksanakan tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi peraturan yang telah disampaikan oleh pendidik. Orang tua di rumah juga memiliki andil yang penting dalam menanamkan sikap keadilan dilingkungan keluarga.

Hambatan dalam pelaksanaan keadilan pada siswa juga terjadi, ada beberapa anak memaknai sikap keadilan bahwa jika saya diperlakukan tidak baik maka saya akan melakukan hal yang sama pada teman yang melakukan hal itu. Cara pendidik untuk mengantisipasi hal ini dengan teguran secara langsung, bila siswa mengulangi hal yang sama siswa akan diajak ke ruang guru untuk memberikan sikap jera pada peserta didik.

Sikap keadilan membuat siswa menghayati hidup berkebangsaan dan bermasyarakat seperti yang tercantum dalam sila ke 5 dalam Pancasila. Keadilan dapat menyatukan semua kulture di lingkungan sekolah tanpa membedakan orang lain. Perubahan sikap seperti inilah yang diharapkan oleh pendidik agar siswa dapat adil dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.

### **3. Pelaksanaan strategi guru menanamkan sikap gotong royong dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan multikultural siswa di SDN 1 Boyolangu Tulungagung**

Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia, dimana harus bekerja sama meringankan beban satu sama lain. Dilingkungan sekolah sikap gotong royong diajarkan untuk mempererat tali persaudaraan dan memunculkan rasa saling membantu. Siswa yang sudah bisa

melaksanakan kegiatan gotong royong akan senang dan senantiasa membantu teman yang lain. Pendidik memberikan pembelajaran gotong royong bukan materi saja namun prakteknya juga. Kegiatan gotong royong tidak dilakukan dihari jumat saja, namun dipagi hari saat pelaksanaan piket kelas juga dilakukan gotong royong membersihkan kelas, secara tidak langsung membuat siswa memiliki rasa ingin tau, dan saling membantu.

Strategi yang dilaksanakan oleh semua guru rata-rata sama yaitu strategi kooperatif, dimana pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil yang berisikan siswwa yang berlatar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, dan agama yang berbeda. Pelaksanaan pembiasaan kerja sama sendiri akan menambah wawasan tentang kebersamaan dan keadilan pada peserta didik. Kerja sama dapat menumbuhkan pribadi yang saling tolong menolong, hubungan sosial, dan meringankan beban orang lain.

Bahan ajar yang diberikan pada pendidik untuk peserta didik pun memiliki peran yang penting untuk sikap gotong royong. Pada kurikulum 2013 mengajak siswa untuk belajar aktif bukan belajar pasif. Pendidik menerapkan sila Pancasila untuk selalu megingat nilai yang terkandung didalamnya bertujuan agar tidak terjadi lagi perilaku yang menyimpang pada perilaku anak didik.

Pendidikan multikultural akan berjalan maksimal jika dapat melaksanakan sikap gotong royong dengan baik. Gotong royong

merupakan hasil terakhir setelah siswa dapat melaksanakan sikap toleransi dan sikap keadilan di lingkungan sekolah. Pendidik menghendaki agar siswanya dapat berpikir, bertindak, dan berikap sesuai nilai gotong royong. Bila siswa dapat melaksanakan nilai gotong royong yang baik maka siswa dapat melaksanakannya di lingkungan masyarakat dengan baik pula.